**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR,**

**DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pengertian Kemampuan Berbicara**

Berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Menurut Tarigan, (1981: 15) bahwa “keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi dari kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Dalam bentuk atau wujudnya, berbicara dinyatakan sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Sebagaimana Arsjad dan Mukti (1993: 9) mengungkapkan bahwa “keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucap kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Senada dengan pendapat tersebut, Hurlock (1997) mengemukakan berbicara merupakan suatu bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud, karena berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efekif, penggunaannya paling luas dan penting.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengucap kalimat untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dalam bentuk rangkaian kata melalui alat ucap seseorang.

1. **Tahap Perkembangan Berbicara Anak**

Perkembangan berbicara anak sangat berpengaruh dalam kehidupan sosialnya. Dhieni, dkk (2005) memaparkan bahwa terdapat dua tipe perkembangan berbicara anak, yaitu *Egosentric speech* dan *Socialized speech*. *Egosentric speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.

*Socialized speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan teman ataupun lingkungannya. Hal in berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berkenaan dengan hal terebut, terjadi lima bentuk *socialized speech* yaitu saling tukar informasi untuk tujuan bersama, penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara, serta relevansi dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Arsjad dan Mukti (1993) mengatakan pada dasarnya tahapan perkembangan berbicara anak terbagi menjadi dua yaitu perkembangan reseptif, dimana pada perkembangan ini secara umum anak melihat, mengamati, menjelajah, mengenal objek, peristiwa, tempat dan lain-lain agar dapat memahami dunia sekitar, dan perkembangan ekspresif, dimana pada perkembangan ini secara umum anak sudah dapat mengutarakan keinginannya, pendapatnya maupun penolakannya dengan menggunakan bahasa lisan sebagai alat komunikasi.

Anak akan dapat mengutarakan pendapatnya secara lisan dalam komunikasi sehai-hari apabila anak telah melewati tahapan perkembangan berbicara sebelumnya. Berhasilnya anak melewati satu tahapan dengan baik maka akan mempengaruhi tahapan selanjutnya.

Vygotsky (Dhieni, dkk. 2005: 37) ada tiga tahap perkembangan bicara anak yang menentukan tingkat perkembangan berpikir dengan bahasa, yaitu “tahap eksternal, tahap egosentris, dan tahap internal”. Pada tahap eksternal sumber berpikir anak datang dari luar dirinya. Sumber itu terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan kepada anak dengan cara tertentu. Pada tahap egosentris, orang dewasa tidak lagi menjadi sumber mutlak. Pada tahap internal, anak menghayati sepenuhnya proses berpikirnya. Pada tahap ini anak memproses pikirannya secara mandiri.

Menurut Pateda (Suhartono, 2005: 54) ada 3 tahapan awal ujaran anak terdiri dari

Tahap penamaan, pada tahap ini anak baru mulai mampu mengujarkan urutan bunyi kata tertentu dan ia belum mampu untuk memaknainya, tahap telegrafis, pada tahap ini anak sudah mulai bisa menyampaikan pesan yang ingin diinginkan dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata, tahap transformasional, pada tahap ini anak sudah mulai mampu untuk menstranformasi ide atau gagaannya untuk berkomunikasi dengan orang lain.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara**

Menurut Hurlock (1997: 185), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak, yaitu: “persiapan fisik untuk berbicara, kesiapan mental untuk berbicara, adanya model yang baik untuk ditiru, adanya kesempatan untuk berpraktek, motivasi, dan bimbingan”. Faktor-faktor tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Persiapan fisik untuk berbicara

Kemampuan berbicara bergantung pada kematangan mekanisme bicara. Pada waktu lahir saluran suara kecil, langit-langit mulut datar, dan lidah terlalu besar untuk saluran suara. Sebelum semua sarana itu mencapai bentuk yang lebih matang, syaraf dan mekanisme suara tidak dapat menghasilkan bunyi yang diperlukan bayi untuk berkata-kata.

1. Kesiapan mental untuk berbicara

Kesiapan mental untuk berbicara tergantung kepada kematangan otak, khususnya bagian-bagian asosiasi otak. Biasanya kesiapan tersebut berkembang diantara umur 12 dan 18 bulan dan dalam perkembangan bicara dipandang sebagai saat dapat diajar.

1. Adanya model yang baik untuk ditiru

Agar anak mengetahui pengucapan kata dengan benar dan kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang benar, maka mereka harus memiliki model bicara yang baik untuk ditiru. Model tersebut bisa orang tua, guru, atau pengasuh.

1. Adanya kesempatan untuk berpraktek

Jika karena alasan apapun kesempatan berbicara dihilangkan, jika anak tidak dapat membuat orang lain mengerti, anak akan putus asa dan marah. Hal ini seringkali dapat melemahkan motivasi anak untuk belajar berbicara.

1. Motivasi

Jika anak mengetahui bahwa mereka dapat memperoleh apa saja yang mereka inginkan tanpa memintanya dan jika pengganti bicara seperti tangis dan isyarat dapat mencapai tujuan tersebut, maka dorongan untuk belajar berbicara akan melemah.

1. Bimbingan

Cara yang paling baik untuk membimbing belajar berbicara adalah, pertama menyediakan model yang baik, kedua, mengatakan kata-kata atau kalimat dengan perlahan dan cukup jelas sehingga anak dapat memahaminya, dan ketiga, memberikan bantuan mengikuti model tersebut dengan membetulkan setiap kesalahan yang mungkin dibuat anak dalam meniru model tersebut.

Selain hal tersebut di atas, terdapat beberapa kondisi yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak (Hurlock, 1997: 187), yaitu: “kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi,jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, urutan keluarga, metode pelatihan anak, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sebaya, dan kepribadian”. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Kesehatan

Anak yang sehat, akan lebih cepat belajar berbicara ketimbang anak yang tidak sehat, karena motivasinya lebih kuat untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.

1. Kecerdasan

Anak yang memiliki kecerdasan tinggi belajar berbicara lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul dari pada anak yang tingkat kecerdasannya rendah.

1. Keadaan sosial ekonomi

Anak dari kelompok yang keadaan sosial ekonominya tinggi akan lebih mudah belajar berbicara, mengucapkan keinginannya lebih baik, dan lebih banyak berbicara daripada anak dari kelompok yang keadaan sosial ekonominya lebih rendah. Penyebab utamanya adalah bahwa anak dari kelompok yang lebih tinggi lebih banyak didorong untuk berbicara dan lebih banyak dibimbing untuk melakukannya.

1. Jenis kelamin

Dibandingkan dengan anak perempuan, anak laki-laki tertinggal dalam belajar berbicara. Pada setiap jenjang umur, kalimat anak laki-laki lebih pendek dan kurang betul tata bahasanya, kosa kata yang diucapkan lebih sedikit dan pengucapannya kurang tepat daripada anak perempuan.

1. Keinginan Berkomunikasi

Semakin kuat keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain semakin kuat motivasi anak untuk belajar berbicara, dan semakin bersedia menyisihkan waktu dan usaha yang diperlukan untuk belajar.

1. Dorongan

Semakin banyak anak didorong untuk berbicara dengan mengajaknya bicara dan didorong untuk menanggapinya dengan baik, semakin awal mereka belajar berbicara akan semakin baik dari segi kualitas bicaranya.

1. Urutan Keluarga

Anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya berbicara lebih awal dan lebih baik dari pada anak dari keluarga besar, karena orang tua dapat menyisihkan lebih banyak waktu untuk mengajar anaknya berbicara.

1. Metode pelatihan anak

Anak-anak yang dilatih secara otoriter yang menekankan bahwa ”anak harus dilihat dan bukan didengar” merupakan hambatan belajar, sedangkan pelatihan yang memberikan keleluasaan dan demokratis akan mendorong anak untuk belajar.

1. Kelahiran kembar

Anak yang lahir kembar umumnya terlambat dalam perkembangan bicaranya terutama karena mereka lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya dan hanya memiliki logat khusus yang mereka miliki. Ini akan melemahkan motivasi mereka untuk belajar berbicara agar orang lain dapat memahami mereka.

1. Hubungan dengan teman sebaya

Semakin banyak hubungan anak dengan teman sebayanya dan semakin besar keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota kelompok sebaya akan semakin kuat motivasi mereka untuk belajar berbicara.

1. Kepribadian

Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik senderung kemampuan bicaranya lebih baik, baik secara kuantitatif meupun secara kualitatif, daripada anak yang penyesuaian dirinya kurang. Kenyatannya, bicara seringkali dipandang sebagai salah satu petunjuk anak yang sehat mental.

1. **Hambatan-Hambatan dalam Berbicara**

Seseorang bisa saja mengalami hambatan-hambatan dalam berbicara. Suhartono (2005) mengemukakan hambatan-hambatan yang ditemui ketika seseorang akan berbicara. Hampir semua orang mampu berbicara dengan cara yang dapat diterima oleh publik, kalau dia mempunyai rasa percaya diri dan sebuah ide yang mendidih dan membara di dalam dirinya. Cara mengembangkan rasa percaya diri adalah dengan mengerjakan hal yang kita takutkan dan memperoleh satu catatan dari pengalaman orang-orang yang sukses. Hambatan berbicara dapat diatasi dengan adanya pemaksaan dan pelatihan yang dilakukan terus menerus. Disamping itu rasa grogi dan gugup biasa dialami oleh sebagian orang pada saat berbicara, terlebih berbicara di depan umum. Rasa grogi dan gugup dapat muncul karena ketidaksiapan dengan bahan pembicaraan.

Hal lain yang juga dapat menghambat seseorang dalam berbicara yakni adanya gejala-gejala tertekan, baik pada fisik maupun mental. Gejala fisik ditunjukan seperti detak jantung yang semakin cepat, lutut gemetar atau sulit berdiri dengan tenang di muka pendengar, suara yang bergemetar, gelombang hawa panas, atau perasaan seperti akan pingsan, kesulitan untuk bernafas, dan mata berair atau hidung berlendir. Gejala mental timbul seperti tidak menyadari mengulang kata, kalimat atau pesan, dan ketidakmampuan mengingat isi pembicaraan dan melupakan hal-hal penting.

1. **Indikator Kemampuan Berbicara**

Adapun indikator kemampuan berbicara yang ingin dicapai dalam penelitian ini mengacu pada kurikulum (Depdiknas, 2004) sebagai berikut:

1. Kemampuan mengutarakan pendapat.
2. Kemampuan melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan.
3. **Metode Bercerita**
4. Pengertian bercerita

Berceritamerupakan usaha yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak secara lisan. Bachri (2005: 3) mengemukakan bahwa “cerita adalah tuturan yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain”. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa cerita merupakan tuturan tentang suatu peristiwa atau kejadian yang dituturkan pada orang lain untuk berbagi pengalaman atau pengetahuan. Berceritasangat bermanfaat sekali bagi anak seperti yang dikemukakan oleh Tompkins (2002) menyatakan bahwa berceritadapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orang tua atau menggiatkan kegiatan bercerita pada berbagai kesempatan misalnya pada anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau guru sedang membahas tema digunakan metode bercerita.

1. Manfaat Bercerita

Saxby (Nurgiyantoro, 2005) menyatakan bahwa cerita sangat bermanfaat bagi anak. Cerita dapat menumbuhkan berbagai pengalaman, perasaan, emosi, bahasa, perkembangan kognitif, sosial, estetis, spritual, eksplorasi dan penemuan. Cerita sering digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan kepada anak didiknya. Bercerita memiliki manfaat yang banyak. Abbas (2006: 3) mengungkapkan bercerita sebagai metode atau media pendidikan mempunyai fungsi:

1) menyajikan kebenaran yang abstrak menjadi jelas, 2) mengembangkan imajinasi, 3) membangkitkan rasa ingin tahu, 4) mempengaruhi perasaan, 5) melatih daya tangkap dan konsentrasi, 6) membantu perkembangan fantasi, 7) menambah pengetahuan, 8) mengembangkan kemampuan berbahasa.

Hidayat (2005: 82) juga mengungkapkan beberapa makna penting bercerita bagi anak TK sebagai berikut

1) mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, 2) mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, 3) mengkomunikasikan nilai-nilai agama, 4) menanamkan etos kerja, etos waktu dan etos alam, 5) membantu mengembangkan fantasi anak, 6) membantu mengembangkan dimensi kognitif anak, 7) membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Abbas (2006) mengungkapkan apabila dilihat dari isi ceritanya dongeng mempunyai kekuatan dalam membangun imajinasi anak, menanamkan nilai-nilai etika, menanamkan rasa simpati, rasa kesetiakawanan pada sesama, yang akhirnya akan membentuk kepribadian pada seorang anak. Jadi dongeng mempunyai fungsi bukan sekedar alat komunikasi tetapi juga alat menanamkan nilai.

Musfiroh (2005: 78), menuliskan manfaat bercerita sebagai berikut:

1) mengasah imajinasi anak, 2) mengembangkan kemampuan berbahasa, 3) mengembangkan aspek sosial, 4) mengembangkan aspek moral, 5) mengembangkan kesadaran beragama, 6) mengembangkan aspek emosi, 7) menumbuhkan semangat berprestasi, dan 8) melatih konsentrasi anak.

Lebih lanjut Musfiroh (2005) mengemukakan manfaat cerita bagi anak sebagai berikut:

1. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak

Cerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berfikir dan cara berperilaku anak karena mereka senang mendengarkan cerita walaupun dibacakan secara berulang-ulang. Pengulangan imajinasi anak, dan nilai kedekatan guru dan orang tua membuat cerita menjadi efektif untuk mempengaruhi cara berpikir mereka. Cerita mendorong perkembangan moral anak karena beberapa sebab, yaitu sebagai berikut:

1. Menghadapkan siswa kepada situasi yang mengandung “pertimbangan” yang sedapat mungkin mirip dengan yang dihadapi siswa dalam kehidupan.
2. Cerita dapat memancing siswa menganalisis situasi, dengan melihat bukan hanya yang nampak tetapi juga sesuatu yang tersirat didalamnya, untuk menemukan isyarat-isyarat halus yang tersembunyi tentang perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain.
3. Cerita mendorong siswa untuk menelaah perasaan sendiri sebelum ia mendengar respon orang lain untuk dibandingkan.
4. Cerita mengembangkan rasa konsiderasi yaitu pemahaman dan penghayatan atas apa yang diucapkan/dirasakan tokoh hingga akhirnya anak memiliki konsiderasi terhadap tokoh lain dalam alam nyata.
5. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi

Anak-anak membutuhkan penyaluran imajinasi dan fantasi tentang berbagai hal yang selalu muncul dalam pikiirannya. Masa usia pra sekolah merupakan masa-masa aktif anak berimajinasi. Tak jarang anak “mengarang” suatu cerita sehingga oleh sebagian orang tua dianggap sebagai kebohongan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya, imajinasi anak-anak sedang membutuhkan penyaluran. Salah satu tempat yang tepat adalah cerita.

1. Memacu kemampuan verbal anak

Cerita yang bagus tidak sekedar menghibur tetapi juga mendidik, sekaligus merangsang perkembangan komponen kecerdasan linguistik yang paling penting yakni kemampuan menggunakan bahasa untuk mencapai sasaran praktis. Selama menyimak cerita, anak belajar bagaimana bunyi-bunyi yang bermakna diajarkan dengan benar, bagaimana kata-kata disusun secara logis dan mudah dipahami, bagaimana konteks dan konteks berfungsi dalam makna.

1. Merangsang minat menulis anak

Cerita memancing rasa kebahasaan anak. Anak yang gemar mendengar dan membaca cerita akan memiliki kemampuan berbicara, menulis dan memahami gagasan rumit secara lebih baik.

1. Merangsang minat baca anak

Bercerita dengan media buku, menjadi stimulasi yang efektif bagi anak TK, karena pada waktu itu minat baca pada anak mulai tumbuh. Minat itulah yang harus diberi lahan yang tepat, antara lain melalui kegiatan bercerita.

1. Membuka cakrawala pengetahuan anak

Setiap anak pada hakekatnya sangat tertarik untuk mengenal dunia, dan karena dunia ini cenderung berkaitan dengan budaya dan identitas banyak orang, maka anak juga tertarik untuk mengenal budaya dan ras lain. Cerita kadang menyimpan daya rangsang tinggi untuk memicu daya eksplorasi anak tentang lingkungan.

Kegiatan bercerita dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam kegiatan bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya, atau juga seandainya bukan merupakan hal baru tentu akan mendapatkan kesempatan untuk mengulang kembali ingatan akan hal yang pernah didapat atau dialaminya.

Dari beberapa uraian di atas jelaslah bahwa bercerita sangatlah penting dilakukan untuk mengebangkan potensi anak, mengingat manfaatnya yang sangat banyak. Cerita yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan aspek perkembangan anak dan juga pesan yang akan disampaikan kepada anak.

1. Pentingnya cerita bagi anak

Abbas (2006) menyatakan cerita dapat digunakan sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak. Nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita. Tranmisi budaya terjadi secara alamiah. Anak memiliki referensi yang mendalam karena setelah menyimak, anak melakukan serangkaian aktivitas kognisi dan afeksi yang rumit dari fakta cerita separti nama tokoh, sifat tokoh, latar tempat, dan budaya, serta hubungan sebab akibat dalam alur cerita dan pesan moral yang tersirat di dalamnya, misalnya makna kebaikan, kejujuran, dan kerja sama. Proses ini terjadi secara lebih kuat dari pada nasihat atau paparan.

Musfiroh (2005: 24) menyatakan bahwa bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan berikut:

1. Bercerita merupakan alat perbandingan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak tiap hari.
2. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar ketrampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis, dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak taman kanak-kanak.
3. Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan sosial.
4. Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi pelajaran pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.
5. Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.
6. Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat dari pada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.
7. Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap akan diaplikasikan.
8. Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figur lekat orang tua.
9. Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan menumbuhkan kemampuan merangkai sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian di sekelilingnya.
10. Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak. Cerita memberikan efek reaktif dan imajinatif yang dibutuhkan anak TK, membantu pembentukan serabut syaraf, respon positif yang dimunculkan memperlancar hubungan antar neuron. Secara tidak langsung, cerita merangsang otak untuk menganyam jaringan intelektual anak.
11. Bercerita mendorong anak memberikan makna bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologis mereka bagaimana seharusnya memandang suatu masalah dari sudut pandang orang lain. Dengan kata lain, anak belajar memahami sudut pandang orang lain secara lebih jelas berdasarkan perkembangan psikologis masing-masing.
12. Jenis cerita

Banyak jenis cerita yang dapat ditawarkan pada anak. Jenis cerita yang menarik bagi anak sesuai dengan tingkatan umur menurut Depdiknas (2006), yaitu:

1. Umur 2-3 tahun

Cerita untuk anak umur 2-3 tahun biasanya berisi atau memperkenalkan benda atau binatang di sekitar rumah. Hal seperti ini yang bagi orang dewasadianggap biasa tapi bagi anak merupakan hal yang luar biasa dan amat menarik perhatian.

1. Umur 3-5 tahun

Cerita untuk umur 3-5 tahun biasanya berupa buku yang memperkenalkan huruf akan menarik perhatiannya, misalnya huruf yang dapat membentuk nama orang, nama binatang, dan nama buah yang ada dalam cerita. Mengenalkan angka dan hitungan yang dijalin dalam cerita, misalnya pukul berapa si tokoh bangun tidur dan lain-lain.

1. Umur 6-7 tahun

Anak-anak pada usia ini biasanya mulai mengembangkan daya fantasinya, mereka sudah dapat menerima adanya benda atau binatang yang dapat berbicara. Cerita si Kancil atau cerita rakyat lainnya mulai diberikan.

1. Umur 8-9 tahun

Anak-anak pada usia ini biasanya mulai menyukai cerita-cerita rakyat yang lebih panjang dan rumit. Cerita petualangan ke negeri dongeng yang jauh dan aneh, juga cerita humor.

Elyawati (2009) mengemukakan bahwa secara garis besar cerita dapat dibagi atas 2 jenis, yaitu:

1. Cerita lama

Ceria lama pada umumnya mengisahkan kehidupan klasik yang mencerminkan srtruktur kehidupan manusia di zaman lama. Adapun jenis-jenis cerita lama, yaitu:

1. Dongeng, yaitu cerita tentang sesuatu yang tidak masuk akal, tidak benar terjadi, dan bersifat fantasi atau khayalan. Adapun jenis-jenis dongeng:

Mite, yaitu cerita atau dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang adanya makhluk halus.

Legenda, yaitu dongeng tentang kejadian alam yang aneh dan ajaib.

Fabel, yaitu dongeng tentang kehidupan binatang yang diceritakan seperti kehidupan manusia.

Saga, yaitu dongeng yang berisi kegagahberanian seorang pahlawan yang terdapat dalam sejarah, tetapi cerita bersifat khayal.

1. Hikayat, yaitu cerita yang melukiskan raja atau dewa yang bersifat khayal.
2. Cerita Berbingkai, yaitu cerita yang didalamnya terdapat berbagai cerita sebagai sisipan.
3. Cerita Panji, yaitu bentuk cerita seperti hikayat tapi berasal dari kesusastraan, seperti kesusastraan Jawa.
4. Tambo, yaitu cerita mengenai asal usul keturunan, terutama keturunan raja-raja yang dicampur dengan unsur khayal.
5. Cerita baru

Cerita baru adalah bentuk karangan bebas yang tidak berkaitan dengan sistem sosial dan struktur kehidupan lama. Cerita baru dapat dikembangkan dengan menceritakan kehidupan saat ini dengan keanekaragaman bentuk dan jenisnya.

1. Teknik bercerita

Hidayat (2005) menjelaskan bahwa bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, melalui cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya dan sebagainya.

Pada saat bercerita, guru dapat memilih teknik yang tepat dan menarik agar pesan yang disampaikan oleh penulis atau pengarang cerita melalui guru dapat disampaikan. Untuk itu, guru hendaknya memiliki bekal sesuai beberapa pertanyaan selama berlatih bercerita.

Mengawali cerita, guru hendaklah mampu menyakinkan bahwa perlunya dilontarkan pertanyaan-pertanyaan umum untuk merangsang kepekaan anak-anak terhadap dongeng yang akan diberikan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menanyakan kepada anak tentang hal-hal yang akan dimunculkan dalam dongeng. Misalnya anak diajak menyanyikan lagu yang sesuai dengan tema yang akan diceritakan, menirukan suara (binatang) sebagai tokoh utama cerita, menanyakan tentang setting tempatnya dan tokoh ceritanya yang keduanya melalui gambar, menanyakan judulnya dan sebagainya.

Untuk itu, guru harus menguasai teknik-teknik bercerita sebagaimana yang dikemukakan oleh Majid (2007: 86), yaitu “vokal atau pengucapan atau peniruan suara, intonasi atau nada suara, penghayatan watak tokoh cerita, ekspresi, gerak dan penampilan, kemampuan komunikatif dan penokohan”. Selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

1. Vokal atau pengucapan atau peniruan suara

Untuk memiliki pengucapan yang baik, guru hendaklah melakukan berbagai latihan, meskipun pada dasarnya guru tidak memiliki cacat dalam pengucapan. Guru yang memiliki pengucapan yang baik, dia mampu mengartikulasikan huruf mati dan huruf hidup dengan sempurnya, dan diharapkan dia mampu menirukan suara makhluk hidup di muka bumi ini dengan sempurna pula. Guru mampu menirukan suara binatang apa saja, khususnya binatang di sekitar anak. Misalnya suara ular mendesis, kucing mengeong, suara anjing menggonggong, suara anak ayam berkokok, suara anak ayam menciap-ciap, suara tikus mencicit, suara nenek atau kakek yang sudah tidak jelas lagi (pelo), suara raksasa yang begitu menyeramkan. Suara mobil, suara sepeda motor, dan suara yang lain dia mampu menirukannya. Guru diharapkan mampu membuat benda-benda mati seolah-olah menjadi hidup. Misalnya ketika dia bercerita tentang buah-buahan atau benda-benda mati lainnya, guru mampu menghidupkan ceritanya.

1. Intonasi atau nada suara

Intonasi atau nada suara adalah keras lemahnya dan tinggi rendahnya suara. Seorang guru hendaklah memiliki warna suara yang mampu untuk mengubah suara tersebut dengan tidak selalu monoton. Tinggi rendahnya suara dan nada bicara, hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada alur cerita itu. Membawakan cerita dimulai dari suara yang pelan, tenang, enak didengar, dan secara berangsur-angsur suara tersebut dapat ditinggikan volumenya. Ketika ia sampai pada bagian plot cerita yang diisi dengan adegan-adegan yang memacu konflik, maka ia harus membawakannya dengan suara yang menggugah perhatian pendengarannya. Hal ini akan tampak pada memukau tidaknya guru saat menyampaikan ceritanya. Oleh karena itu, suara guru diharapkan yang mampu merasuk pada jiwa pendengarnya, dan mampu menggugah jiwa mereka.

1. Penghayatan watak tokoh cerita

Penghayatan terhadap tokoh dalam cerita, dapat dipahami melalui ungkapan-ungkapan yang diucapkan guru di hadapan anak-anak dengan lancar. Guru, dikatakan menguasai atau menghayati watak tokoh dalam dongeng tersebut, jika pada saat guru mengucapkan dialog-dialognya dengan lancar. Daya imajinasi anak-anak semakin kuat, karena guru mampu membawa mereka ke dalam penghayatan tokoh-tokoh cerita yang diperankannya. Karakter tokoh dalam dongeng ini semuanya tampak pada perwujudan dari gurunya misalnya perwujudan gerakannya, suaranya, kelembutannya dan sebagainya, yang semua itu tampak pada saat dongeng tersebut diperdengarkan. Jumlah tokoh dalam dongeng hendaklah dibatasi. Jumlah tokoh yang terlalu banyak, hal tersebut akan mengaburkan makna dan pesan yang disampaikan oleh guru, dan pada akhirnya tidak dapat dipahami oleh anak.

1. Ekspresi

Ekspresi yang akan diciptakan guru akan mendukung jalannya cerita saat cerita tesebut diperdengarkan, selain itu juga akan mendukung proses pemahaman anak terhadap jalannya cerita. Ekspresi tentulah sesuai dengan yang dituntut oleh cerita dalam dongeng tersebut. Ekspresi hendaklah disajikan secara reflek. Untuk itu guru hendaklah banyak melakukan latihan agar dirinya tahu akan kemampuannya dalam berekspresi. Bentuk ekspresi ini dapat ditampakkan pada raut muka dan perwajahan si guru. Manakala harus menangis, tertawa, tersenyum, berteriak, berbisik, bersedih, Dari gambaran pada cermin tersebut, guru akan dapat mengetahui secara pasti kekurangan dan kelebihan pada diri sendiri.

1. Gerak dan penampilan

Bercerita dihadapan anak, selalu bersifat menafsirkan, sehingga tidak mungkin guru tanpa melakukan gerakan dan tanpa emosi. Gerakan dan penampilan, hendaklah yang berhubungan secara tepat dengan kata-kata yang diucapkan. Ibaratnya guru bagaikan pelaku cerita dalam pewayangan.

1. Kemampuan komunikatif

Guru yang baik adalah guru yang memahami tentang teknik bercerita yang baik pula. Guru tahu persis siapa yang diajak bercerita, apa yang didongengkan, apa tujuan bercerita, di mana dia bercerita, alat perantara apa yang digunakan selama bercerita, dan bagaimana caranya bercerita. Bercerita adalah sebuah seni pertunjukkan dihadapan anak-anak. Dengan demikian, kehadiran guru hendaklah mempunyai hubungan dengan anak-anak, baik hubungan batin, perasaan, maupun hubungan pikiran. Dengan demikian, antara guru dan yang diberi dongeng diharapkan memiliki kemampuan komunikatif. Jadi guru dituntut untuk memiliki kontak mata, batin dan perasaan secara baik, sehingga dapatlah terwujud makna kekomunikatifan antara guru dan anak-anak.

Guru memiliki penguasaan terhadap anak-anak, dalam kontak mata, guru selalu memandang anak-anak sebagai pendengarnya. Guru melihat ke atas atau ke bawah, bahkan ke arah luar, dari pandangan mata tersebut, hubungan di antara mereka akan terjadi bukan hanya hubungan mata saja namun, batin dan pikiran. Guru sebaiknya memiliki hubungan yang komunikatif dengan anak-anak sebagai pendengar dongeng, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh anak dengan baik. jelaslah bahwa dalam teknik bercerita, tidak dapat dipisahkan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam bercerita.

1. Penokohan

Dalam aspek penokohan terkandung dua hal pokok, yaitu tokoh cerita dan watak tokoh yang bersangkutan. Tokoh cerita dengan karakter, tingkah laku, dan sikap para tokoh dalam cerita anak, tokoh cerita tidak harus terwujud manusia, tetapi dapat juga diangkat dari dunia binatang sesuai dengan perkembangan fantasinya, anak akan dapat menerima perilaku para tokoh binatang itu sebagaimana halnya menerima tingkah laku manusia, bahkan para tokoh binatang itu pun dapat pula berbicara sebagaimana halnya manusia. Karakter yang diperankannya, karakter tokoh sebaiknya bersifat sederhana dan mudah dikenali anak, sehingga anak dengan mudah pula akan mengidentifikasikan dirinya lewat sikap simpati dan empati terhadap tokoh-tokoh yang baik, atau sebaliknya terhadap tokoh-tokoh yang jahat.

Penggambaran karakter tokoh cerita sebaiknya jelas dan bijaksana serta dalam bahasa yang juga sederhana. Peran yang dimainkan oleh tokoh-tokoh tersebut, diharapkan anak mampu memaknainya dan dapat memilih tokoh mana yang baik dan layak ditiru, diharapkan kepribadian anak dapat terbentuk. Dalam bercerita, ada beberapa hal yang seharusnya dikuasai oleh guru. Penguasaan kesesuaian materi yang akan didongengkan, pemilihan sarana pendukung, penempatan posisi ketika didongengkan, pemilihan kostum, dan penguasaan teknik bercerita. Penguasaan teknik bercerita ini meliputi pemilihan gerak dan penampilan, suara, bahasa yang digunakan, intonasi, ucapan, penghayatan tokoh cerita, ekspresi kemampuan komunikatif dan sebagainya. Melalui penguasaan teknik bercerita yang tepat, diharapkan pendengar akan mampu menangkap inti cerita dari dongeng yang diperdengarkannya secara tepat pula. Penangkapan isi cerita yang tepat, secara langsung anak akan memperoleh kesenangan, pengalaman, mengembangkan wawasan, imajinasi, dan juga berkembang bahasa, kognitif, kepribadian, dan keterampilan sosialnya. Secara tidak langsung diharapkan terbentuk kepribadian melalui peniruan anak terhadap tokoh cerita yang dianggap sebagai model.

1. **Bercerita dengan Media Buku Bergambar**

Cerita bergambar merupakan sebuah kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi cerita tersebut. Menurut Bachri (2005: 47) cerita bergambar adalah “suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita”. Gambar adalah suatu bentuk ekspresi komunikasi universal yang dikenal khayalak luas. Melalui cerita bergambar diharapkan pembaca/pendengar dapat dengan mudah menerima informasi dan deskripsi cerita yang hendak disampaikan.

Musfiroh (2005: 142) menyatakan teknik-teknik membacakan cerita melalui buku cerita bergambar adalah sebagai berikut:

1. Pencerita sebaiknya membaca terlebih dahulu buku yang hendak dibacakan didepan anak.
2. Pencerita tidak terpaku pada buku, sebaiknya guru memperhatikan reaksi anak saat membacakan buku tersebut.
3. Pencerita membacakan cerita dengan lambat (*slowly*) dengan kalimat ujaran yang lebih dramatik daripada urutan biasa.
4. Pada bagian-bagian tertentu, pencerita berhenti sejenak untuk memberikan komentar, atau meminta anak-anak memberikan komentar mereka.
5. Pencerita memperhatikan semua anak dan berusaha untuk menjalin kontak mata.
6. Pencerita sebaiknya sering berhenti untuk menunjukan gambar-gambar dalam buku, dan pastikan semua anak dapat melihat gambar tersebut.
7. Pastikan bahwa jari selalu siap dalam posisi untuk membuka halaman selanjutnya. Anak-anak yang kreatif mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, mereka akan selalu bertanya-tanya khususnya tentang kelanjutan cerita yang dibacakan guru.
8. Pencerita sebaiknya melakukan pembacaan sesuai rentang atensi anak dan tidak bercerita lebih dari 10 menit.
9. Pecerita sebaiknya memegang buku disamping kiri bahu bersikap tegak lurus kedepan.
10. Saat tangan kanan pencerita menunjukan gambar, arah perhatian disesuaikan dengan urutan cerita.
11. Pencerita memposisikan tempat duduk ditengah agar anak bisa melihat dari berbagai arah sehingga anak dapat melihat gambar secara keseluruhan.
12. Pencerita melibatkan anak dalam cerita supaya terjalin komunikasi multi arah.
13. Pencerita tetap bercerita pada saat tangan membuka halaman buku.
14. Pencerita sebaiknya menyebutkan identitas buku, seperti judul buku dan pengarang supaya anak-anak belajar menghargai karya orang lain.
15. **Metode Bercerita dengan Media Buku Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak**

Berbicara merupakan keterampilan mental motorik karena berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Walaupun demikian tidak semua bunyi yang dibuat anak dapat dipandang sebagai berbicara. Sebelum anak cukup dapat mengendalikan mekanisme otot syaraf untuk menimbulkan bunyi yang jelas, berbeda dan terkendali, maka ungkapan suara hanya merupakan bunyi artikulasi. Artinya sebelum mereka mampu mengaitkan arti dengan bunyi yang terkendali itu, tidak menjadi soal betapapun betulnya ucapan yang mereka keluarkan, pembicaraan mereka hanya ”membeo” bukan berbicara yang sebenarnya, karena kekurangan unsur mental dari makna yang dimaksud.

Menurut Hurlock (1997) ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah anak berbicara dalam artian yang benar atau hanya ”membeo”. *Pertama*, anak harus mengetahui arti kata yang digunakannya dan mengaitkannya dengan obyek yang diwakilinya. Sebagai contoh, kata ”bola” harus mengacu hanya pada bola, bukan pada mainan pada umumnya. *Kedua*, anak harus melafalkan kata-katanya sehingga orang lain akan memahaminya dengan mudah. Kata-kata yang hanya dapat dipahami anak karena sudah sering mendengarnya atau karena telah belajar memahaminya dan menduga apa yang sedang dikatakan tidaklah memenuhi kriteria tersebut.

Berceritadapat memberi berbagai pengalaman baru termasuk di dalamnya masalah kehidupan yang ada dilingkungan anak. Dengan demikian anak akan merasakan bahwa dirinya tidak sendirian dalam kehidupannya dan ternyata ada orang lain yang ada disekitarnya dan kadang-kadang cerita dalam dongeng tersebut menceritakan dirinya. Farris (Bachri, 2005: 43) mengemukakan bahwa “melalui bercerita, anak mampu melatih pendengaran melalui kejelasan dan volume suara yang didengarnya serta mampu menumbuhkan sikap tenang dan percaya diri dalam berbicara”.

Melalui kegiatan bercerita, anak mampu mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan orang lain. Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain. Hal ini memberikan pengaruh besar pada perkembangan pikiran anak.

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan cerita yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan sosial.

Berceritamelatih kemampuan anak artinya ketika bercerita atau mendengarkan cerita, anak belajar berbicara dalam gaya yang menyenangkan serta menambah pembendaharaan kata dan bahasanya, cerita dapat mengaktifkan dan melibatkan seluruh indranya, bagaimana seorang anak yang tak mau diganggu ketika asyik mendengarkan cerita.

Metode Bercerita harus dilaksanakan dengan baik agar pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui cerita dapat ditangkap oleh anak sehingga anak dapat mengetahui mana pesan yang baik dan mana yang buruk, yang baik dilaksanakan dan yang buruk ditinggalkan seperti yang dikemukakan oleh Bachi (2005: 15) bahwa “Agar jatuh cinta pada kebaikan dan membenci kejahatan, biasakan anak-anak dengan cerita, musik dan seni yang tepat.” Berceritamerupakan salah satu cara yang efektif untuk menanamkan kebaikan.

Bercerita dengan alat peraga buku bergambar dikategorikan sebagai *reading aloud* (membaca nyaring). Bercerita dengan media buku bergambar dipilih apabila guru memiliki keterbatasan pengalaman (guru belum berpengalaman bercerita), guru memiliki kekhawatiran kehilangan detail cerita, dan memiliki keterbatasan sarana cerita, serta takut salah berbahasa. Masitoh, dkk (2005: 10) mengemukakan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menerapkan metode bercerita, yaitu:

1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita.
2. Mengatur tempat duduk agar kegiatan bercerita berjalan efektif.
3. Melakukan kegiatan pembukaan dengan mengadakan apresiasi yang sesuai dengan naskah cerita.
4. Mengembangkan isi cerita dengan menghubungkan pada kondisi nyata.
5. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
6. **Kerangka Pikir**

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memegang peranan yang sangat penting dalam berkomunikasi karenanya kemampuan berbicara perlu ditingkatkan sejak usia dini, dimulai saat anak masih berada dilingkungan keluarga dilanjutkan ketika anak memasuki lembaga pendidikan prasekolah. Peningkatan kemampuan berbicara ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui interaksi verbal maupun non verbal yang sederhana secara tepat dan mampu berinteraksi dan berbicara secara efektif.

Berdasarkan hasil observasi di TK Pertiwi XIII Pussanti Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai, kemampuan berbicara anak masih kurang, hal ini ditandai ketika anak kurang mampu mengungkapkan perasaannya, begitu pula saat diminta memberi pendapat. Untuk mengatasi hal tersebut, metode bercerita dipilih sebagai alternatif tindakan dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Bercerita merupakan suatu cara pencapaian tujuan apresiasi cerita. Aktivitas berceritamemberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara. Disamping itu, melalui bercerita, daya imajinasi anak akan meningkat yang dengan sendirinya akan mendorong daya kreativitas anak.

Secara skematis, alur pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Kemampuan berbicara anak masih rendah dimana anak kurang mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya.

Metode Bercerita

Langkah-langkah Bercerita:

1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita.
2. Mengatur tempat duduk agar kegiatan bercerita berjalan efektif.
3. Melakukan kegiatan pembukaan dengan mengadakan apresiasi yang sesuai dengan naskah cerita.
4. Mengembangkan cerita.
5. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Indikator Kemampuan Berbicara:

1. Kemampuan mengutarakan pendapat.
2. Kemampuan melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan.

Kemampuan berbicara anak meningkat.

Bagan 2.1 Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika metode bercerita diterapkan, maka kemampuan berbicara anak di TK Pertiwi XIII Pussanti Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai akan meningkat.